

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pesisir

Eka Febrianti^{1*}, Agrina², Bayhakki³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru Riau

Email: eka.febrianti0106@student.unri.ac.id ^{1*}

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan balita ataupun bayi tergantung oleh seberapa banyak ASI yang diterimanya, baik zat gizi dan energi lain yang ada dalam ASI. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu pengetahuan, budaya, sikap dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah pesisir. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 63 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji chi-square. dari 63 responden terdapat ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 29 responden (78,9%), budaya yang kurang mendukung sebanyak 33 responden (68,8%), sikap negatif sebanyak 29 responden (82,9%), dan dukungan keluarga yang rendah sebanyak 30 responden (71,4%). Dapat disimpulkan tingkat pengetahuan, budaya, sikap, dan dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Keywords: ASI eksklusif, Bayi, Budaya, Dukungan keluarga

PENDAHULUAN

Upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal untuk meningkatkan mutu kehidupan bangsa, gizi yang baik merupakan satu unsur penting. Jika anak-anak kekurangan gizi maka akan menghambat proses tumbuh kembangnya. Permasalahan gizi pada balita disebut juga dengan stunting yang merupakan masalah gizi yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat menurunkan kecerdasan, berisiko mengalami penyakit degeneratif saat dewasa, mengancam jiwa serta hilangnya generasi bangsa (Kemenkes RI, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung

di dalam ASI tersebut. Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah adalah Air Susu Ibu. Air susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang mengalami sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang bertujuan sebagai asupan makanan bagi bayinya (Rosida et al, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizkia et al (2022) pemberian ASI eksklusif sangat berpengaruh bagi kesehatan gizi pada balita dikarenakan ada hubungan antara kejadian masalah kekurangan gizi/stunting dengan riwayat pemberian ASI eksklusif, semakin tinggi riwayat pemberian ASI eksklusif maka kejadian stunting pada balita akan berkurang. Terkait status gizi balita dan upaya pencegahan serta penanganan

masalah gizi yaitu dengan pemberian ASI eksklusif (Kemenkesi, 2017i).

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, pemerintah Indonesia berfokus untuk meningkatkan status gizi, kesehatan ibu dan anak, menurut pasal 128, setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan kecuali jika ada alasan medis tertentu dan dalam pasal 129 pemerintah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan air susui ibu secara eksklusif.

Persentase pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan di dunia masih sangat rendah yaitu 41%, sementara target yang ingin dicapai pada tahun 2030 adalah 70% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 pertanggal 4 Februari 2022, diketahui bahwa dari 1.845.367 bayi usia < 6 bulan yang di *recall* terdapat 1.287.130 bayi usia < 6 bulan di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif, sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian indikator bayi usia < 6 bulan mendapat ASI eksklusif sebesar 69,7%.

Capaian ini sudah memenuhi target tahun 2021, yaitu sebesar 45%. Berdasarkan distribusi provinsi, terdapat 3 provinsi dengan capaian masih di bawah target yaitu Papua (11,9%), Papua Barat (21,4%), dan Sulawesi Barat (27,8%), sementara itu 31 provinsi lainnya telah mencapai target dengan capaian tertinggi adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (86,7%). Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Riau masih tergolong

rendah pada tahun 2018 sebesar 37%, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2019) cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 di Kota Pekanbaru adalah 50,70%. Hal tersebut menunjukkan pemberian ASI eksklusif masih belum memenuhi standar nasional yang ditentukan yaitu sebesar 80%. (Kemenkes, 2021).

Menurut Sudargo (2018) faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor pengetahuan, faktor dukungan dari keluarga, faktor sosial budaya dan kondisi khusus yang memaksa untuk memberikan makanan selain ASI kepada bayi tanpa ada pilihan lain, misalnya ibu meninggal, atau ASI tidak keluar sama sekali. Haurissa et al (2019) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibedakan menjadi tiga yaitu yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai atau adat budaya, kedua faktor pendukung (*enabling factors*) meliputi pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, kesehatan ibu, ketiga faktor pendorong (*reinforcing factors*) meliputi dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) mengenai pemberian ASI di daerah pesisir didapatkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi masih tergolong rendah. Faktor predisposisi (*predisposisi factors*)

pemberian ASI eksklusif daerah pesisir adalah pengetahuan yang kurang, sikap dan kebiasaan negatif yang masih dianut terhadap pemberian ASI secara eksklusif. Faktor pendorong (*enabling factors*) pemberian ASI eksklusif adalah keadaan tertentu seperti pekerjaan ibu, serta pemberian MP-ASI dini. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya peran keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan informasi tentang ASI eksklusif yang kurang

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haranti dan Armayani (2019) tentang faktor penyebab gizi kurang pada balita di wilayah pesisir, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan balita sering menangis sehingga ibu memberikan makanan tambahan kepada balitanya sebelum berusia 6 bulan dengan alasan bayi selalu menangis. Persepsi ibu bayi menangis karena lapar, sehingga memberikan makanan tambahan seperti pisang dengan alasan agar anaknya tidak menangis lagi. Terdapat bahwa ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada balita, artinya bahwa riwayat ASI eksklusif merupakan penyebab kejadian gizi kurang pada balita di wilayah pesisir.

Kawasan wilayah pesisir merupakan wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin.

Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang imasih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Batas wilayah pesisir ada dua yaitu ke arah darat dan ke arah laut, batas ke arah darat yaitu kawasan daratan yang dipengaruhi oleh proses kelautan sedangkan batas ke arah laut adalah kawasan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alamiah seperti daerah ditepi aliran sungai (Suryanti et al, 2019).

Daerah aliran sungai di Kota Pekanbaru adalah pemukiman yang berada di tepi sungai siak yang mana lokasinya berada Kecamatan Rumbai terutama di Kelurahan Meranti, kondisi lingkungan di daerah tepian sungai cenderung “kumuh” tumbuh berkembang secara sporadis/tidak berpola, kurang didukung oleh sarana prasarana lingkungan (fasilitas umum dan sosial). Pola ruang di dalam lingkungan permukiman tidak terencana (tidak memiliki ruang-ruang umum/terbuka) dan berpola linier ke arah sungai (Hermawan, 2015).

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2022 di wilayah pesisir tepatnya di Wilayah Kerja Puskesmas Umban Sari melalui wawancara kepada 10 orang ibu, didapatkan data bahwa 4 dari 10 ibu mengatakan memberikan ASI saja pada usia 0-6 bulan, sedangkan sisanya

mengatakan memberikan imakanan dan minuman pendamping ASI seperti pisang, madu, dan susu formula pada saat anaknya masih berusia kurang dari 6 bulan. Alasannya yaitu ibu kurang mengetahui tentang ASI eksklusif, kurangnya informasi tentang ASI eksklusif, pengetahuan ibu yang kurang, sibuk bekerja, ASI yang keluar sedikit, dukungan keluarga yang kurang.

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah pesisir”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain survey analitik menggunakan metode cross sectional yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan, observasi, pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. Populasi penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi berusia > 6 bulan di wilayah pesisir, lingkungan kerja Puskesmas Umban Sari sebanyak 169.

Teknik pemilihan sampel di penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang dipilih secara selektif dengan pertimbangan tertentu (Donsu, 2019). Sampel penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak diatas 6 bulan. Penentuan sampel dilaksanakan dengan cara menetapkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penentuan jumlah sampel

ditentukan dengan rumus slovin, didapatkan jumlah responden yaitu sebanyak 63 responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner pengetahuan, budaya, sikap dan dukungan keluarga. Kuisisioner yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sudah dilakukan uji validitas dan reabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Mayoritas usia responden berada pada rentang usia 20-35 tahun dengan jumlah 41 orang responden (66,7%). Usia 20-35 tahun merupakan usia aman yang dianjurkan untuk kehamilan, persalinan dan menyusui. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun memiliki fisik, mental dan psikologi yang belum matang saat menghadapi kehamilan, persalinan dan pemberian ASI. Sedangkan ibu dengan usia lebih dari 35 tahun memiliki fisik dan alat reproduksi yang sudah berkurang dan menurun secara fungsi sehingga akan menimbulkan resiko bawaan pada bayi ataupun kesulitan ibu saat kehamilan (Hidajati, 2012)

Menurut Hanifah (2015) usia dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, tetapi usia tidak menjamin individu untuk bisa memberikain ASI eksklusif jika tidak didukung oleh pengetahuan, tradisi, sikaip, dukungan keluarga, pendidikan serta informasi yang di dapatkain

b. Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Data yang telah dikumpulkan pendidikan terakhir sebagian besar

responden yaitu SMP dengan jumlah 30 orang responden (47,8%). Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok sebagai bentuk pendewasaan diri, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima suatu informasi yang akan berdampak pada pengetahuan seseorang terhadap sesuatu (Budiman & Riyanto, 2013)

c. Karakteristik Responden berdasarkan jumlah anak

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki 2 anak yaitu 38 orang (60,3%). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki paritas multipara tidak memberikan ASI eksklusif, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina (2017) mayoritas ibu multipara tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh jarak kelahiran bayi yang pendek, tidak adanya niatan ibu untuk menyusui karena tuntutan waktu mengurus anak, ibu yang memiliki efikasi diri yang rendah sehingga membuat ibu rentan untuk menyapih anak dengan usia dini.

d. Karakteristik Responden berdasarkan jenis persalinan

Hasil data didapatkan mayoritas responden adalah persalinan normal yaitu sebanyak 46 responden (73%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusporini (2021) Ibu yang melahirkan secara normal tidak berhasil memberikan ASI eksklusif dikarenakan merupakan pengalaman pertama atau kelahiran anak pertama, kemudian rata-rata ASI tidak keluar atau

keluar hanya sedikit, ibu tidak difasilitasi untuk melakukan IMD, serta puting susu tidak keluar atau lecet.

e. Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

Mayoritas responden adalah IRT sebanyak 49 orang (77,8%) sebagian besar ibu yang irt tidak memberikan ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2015) ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengetahuan, air susu ibu yang keluar hanya sedikit dan karena faktor dari dukungan keluarga.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dari 63 responden terdapat 37 responden memiliki pengetahuan kurang terdapat 29 responden (78,4%) tidak memberikan ASI eksklusif. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, dapat disimpulkan bahwa kelompok ibu berpengetahuan kurang lebih banyak yang tidak memberi ASI eksklusif, hal ini dikarenakan oleh pendidikan yang cukup rendah dan kurangnya informasi yang didapatkan mengenai ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowio (2018) dengan nilai $P = 0,000$, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang cenderung tidak memberikan ASI eksklusif, hal ini dikarenakan pengetahuan responden yang masih kurang responden tidak mengetahui bayi yang diberikan ASI eksklusif jarang terkena sakit dibandingkan

dengan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, dan manfaat pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan Novitasar, et al (2019) dan Risnayaniti, et al (2018), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik, cenderung memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, cenderung tidak memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dari 63 responden terdapat 33 responden (68,8) tidak memberikan ASI eksklusif memiliki budaya kurang mendukung didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif. tradisi dan kepercayaan berkembang sebagai sesuatu yang akan menggiring perilaku masyarakat untuk melakukan hal sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkungan mereka.

Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. kebudayaan atau pola hidup masyarakat merupakan kombinasi dari semua yang telah disebutkan diatas (Notoatmiodjo, 2013)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Padeng et al (2021) adanya sosial budaya setempat yang tidak mendukung

keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Adapun beberapa mitos/kepercayaan yang menghambat tersebut diantaranya : bayi usia 0-6 bulan diberikan kopi pahit agar kuat jantung, bayi berusia 0-6 bulan diberikan madu dan air putih dan diberikan air tajin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan dan tradisi dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai signifikansi pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p=0,000$. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) ibu yang memiliki budaya yang kurang baik cenderung tidak memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang memiliki budaya yang baik.

Hubungan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dari 63 responden terdapat 29 responden (82,9%) tidak memberikan ASI eksklusif memiliki sikap negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil ada dengan pemberian ASI eksklusif. Sikap ibu sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada anaknya.

Sejalan dengan penelitian Juliani, et al (2018) dengan nilai signifikansi $P=0,00$ menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif cenderung memberikan ASI eksklusif dan ibu yang memiliki sikap positif cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Sejalan dengan pernyataan Mustafa, et al (2018) ada hubungan antara

sikap dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $P=0,000$ menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif, tidak memberikan ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif dan memberikan ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan Risnayanti, et al (2018) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif, tidak memberikan ASI eksklusif dan ibu yang memiliki sikap positif, memberikan ASI eksklusif. Selain sikapnya yang 10 baik, ini juga dikarenakan pemahaman dan pengalaman yang didapatkan sehingga ibu lebih memilih memberikan ASI daripada harus memberikan susu formula.

Pemahaman dan pengalaman ibu dapatkan selain dari konseling yang dilakukan petugas kesehatan (bidan) maupun informasi-informasi lainnya juga melalui dukungan dari keluarga terutama nenek bayi, bahwa dengan memberikan ASI pada bayi akan sangat bermanfaat untuk gizi bayi maupun dapat mencegah terjadinya kanker payudara bagi ibu yang menyusui Merdhika, et al (2014).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dari 63 responden terdapat terdapat 30 responden (71,4%) tidak memberikan ASI eksklusif memiliki dukungan keluarga yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga merupakan salah satu

faktor yang sangat penting bagi keberhasilan menyusui ibu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Warohmah (2019) menyatakan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka ibu akan memberikan ASI Eksklusif. Dukungan keluarga memang sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif. Seperti yang diungkapkan sebagian besar responden bahwa ibu tidak bisa memberikan ASI Eksklusif dikarenakan keluarga tidak memberikan dukungan berupa informasi, sarana prasarana dan lain sebagainya guna mendukung pemberian ASI secara eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati et al (2019) dengan nilai $P=0,00$ ditemukan kecenderungan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu dukungan keluarga, ibu yang kurang mendapatkan informasi dari keluarganya cenderung memiliki pemahaman yang rendah mengenai ASI eksklusif. Wibowo (2018) juga menyatakan bahwa ibu yang memiliki keluarga yang kurang mendukung cenderung tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan kurangnya informasi tentang ASI eksklusif yang diberikan keluarga ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2018) dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Karena dukungan yang diberikan keluarga membuat ibu lebih merasa yakin dalam keputusan dengan pemberian ASI Eksklusif dan ibu merasa

dapat menambah pengalaman mengenai pemberian ASI dan manfaat ASI bagi bayi. Banyak juga keluarga yang tidak mendukung ibu dalam pemberian ASI karena banyak dari keluarga beranggapan ASI saja tidak cukup untuk gizi bayi dan membuat bayi rewel, serta dari suami juga bertanggung menyusui bayi bisa membuat payudara ibu bisa menjadi kendor sehingga mereka memberikan susu formula dan makanan tambahan kepada bayi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Wilayah Pesisir" menunjukkan bahwa responden sebagian besar termasuk dalam kategori dewasa awal dengan rentang usia 20-30 tahun, mayoritas responden memiliki 2 anak, mayoritas jenis persalinan responden normal, mayoritas responden bekerja sebagai IRT. Dari hasil *uji chi square* disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. semakin mendukung budaya ibu, semakin besar kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Semakin positif sikap ibu maka akan semakin besar kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif serta semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan kepada ibu maka akan semakin besar motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, & Riyanto, A. (2013). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
- Diana, D. (2018). Studi fenomologi Pemberian ASI Eksklusif Daerah Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Ners Journal Awal Bros, 2(1).
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Pekanbaru
- Donsu, J. D. T. (2019). Metodologi penelitian keperawatan. Pustaka Baru Press
- Ervina. A., & Ismalita. W. (2018). Hubungan Paritas dengan ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan. Jurnal Obstetika Scientia. 6(1)
- Hanifah, S., Agustini, Astuti, S., & Susanti, A. (2015), Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. JSK. Vol. 3 (1).
- Haurissa, T. G., Manueke, I., & Kusmiyati, K. (2019). Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan), 6(2), 58–64
- Hermawan, M. B. (2015). Permukiman Kawasan Tepian Sungai Siak Kota Pekanbaru Di tinjau Dari hidAspek Ekologi. Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan, Vol 1(2) hal 35-50
- Hidajati, A. (2012). Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?. Yogyakarta: Flashbook.

- Juliani, S., & Arma, N. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 115–124
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30–36.
- Merdhika, W. A. R., Mardji, & Devi, M. (2014). Pengaruh Penyuluhan Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dan Sikap Ibu Menyusui Di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Teknologi Dan Kejuruan*, 37(1), 65–72.
- Mustafa, D., & Ibrahim. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Kabupaten Kepulauan Riau. *Jurnal Online Universitas Batam*. Vol. 41–47
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novitasari, Y., Mawati, E. D., dan Rachmania, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018. *Skripsi*
- Padeng, E. P., Senudin, P. K., & Laput, D. O. (2021). Hubungan Sosial Budaya terhadap keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4(1).
- Pusporini, A. D., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan). *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol. 20 (2).
- Rosida, L., & Putri, M. (2020). Manajemen (ASI Perah) Mempegaruhi Keberhasilan ASI Eksklusif (Studi Kuantitaif pada Ibu yang Bekerja di Instansi Pemerintahan Kota Yogyakarta). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 79-89
- Sudargo, T., Aristasari, T., & Afifah, A. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Suryanti., Supriharyono., & Anggoro, S. (2019). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Semarang : Undip Semarang Press
- Tambunan, Y. S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku ibu menyusui dalam Pemberian ASI EKSKLUSIF di Wilayah Kerja Puskesmas Sisodadi Samosis Sumatera Tahun 2017. *Jurnal ilmiah simantek*, 1(4).
- Warohmah, M. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Leyangan Wilayah Kerja Puskesmas Leyangan Kabupaten Semarang Tahun 2018*. D4 thesis, Universitas Ngudi Waluyo.
- Wibowo, A. Y. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-12 bulan di 10 Desa Wilayah Puskesmas Senaning Kabupaten Sintang 2018. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.